

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah rangkuman dari teori yang ditemukan dari sumber bacaan yang ada kaitannya dengan tema yang akan diangkat dalam penelitian yang diteliti. Hal tersebut dimaksudkan untuk menelaah konsep-konsep atau variabel yang akan diteliti oleh peneliti yang akan memberikan jawaban teoritis terhadap permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti.

1. Pengertian Drama

Drama adalah salah satu karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan realita kehidupan melalui sebuah dialog yang dipentaskan. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai drama. Menurut Kosasih (2012, hlm. 132) mengatakan, “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog yang terdapat dalam drama tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata”. Maksud dari pernyataan Kosasih tersebut memiliki arti bahwa, drama merupakan sebuah karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan nyata yang disampaikan melalui sebuah dialog yang dipentaskan.

Menurut Rokhmansyah (2014, hlm. 39) mengatakan, “Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata. Konsep drama mengacu pada dua pengertian yaitu, drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas” . Maksud dari pernyataan Rokhmansyah tersebut memiliki arti bahwa, drama merupakan kisah kehidupan manusia berdasarkan kejadian yang dialami, kemudian dijadikan sebuah karya sastra yaitu dalam sebuah drama.

Menurut Rahmanto (2004, hlm. 89) mengatakan, “Drama merupakan peragaan tingkah laku manusia yang mendasar, drama baru dapat disusun dan dipentaskan dengan berhasil jika diikuti pengamatan yang diteliti baik oleh penulis maupun pemainnya”. Maksud dari pernyataan Rahmanto tersebut memiliki arti bahwa, dalam sebuah drama seorang penulis mampu menggambarkan kehidupan di sekitarnya untuk menjadikan susunan yang baik dalam menyampaikan

realita kehidupan dengan karakter tokoh yang kuat dan perilaku manusia tergambar pada ceritanya yang melalui dialog pada naskah drama.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Waluyo (2003, hlm. 1) mengatakan, “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama identik dengan suatu pertunjukan atau pementasan, karena tujuan dalam drama tersendiri yaitu naskah yang berupa cerita untuk dipentaskan dan dipertunjukkan”. Maksud dari pernyataan Waluyo tersebut memiliki arti bahwa, sebuah drama disebut sebagai gambaran kehidupan manusia yang terdapat kisah-kisah kehidupan sehari-hari manusia yang dikemukakan melalui naskah, lalu dipentaskan atau dipertunjukkan dengan berupa dialog percakapan yang disaksikan oleh banyak orang atau penonton.

Naskah drama merupakan sebuah teks yang berisikan dialog dengan gambaran karakter tokoh di dalamnya berfungsi sebagai naskah sastra untuk dibaca atau dipentaskan. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai naskah drama.

Menurut Rokhmansyah (2014, hlm. 40) mengatakan, “Pembicaraan drama tentang naskah akan lebih mengarah kepada dasar dari telaah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset. Menurut Kosasih, (2012, hlm. 138) mengatakan,

“Naskah drama tidak hanya menonjolkan seni peran, tetapi juga sarat akan pesan. Idenya murni dari pemikiran sang penulis naskah. Namun demikian, dapat pula diambil dari naskah orang lain maupun dari kisah-kisah klasik. Biasanya penulis menafsirkan ulang kisah tersebut sehingga banyak terjadi perubahan, baik itu dalam hal sudut pandang, tokoh, ataupun settingnya”.

Secara umum drama merupakan salah satu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014, hlm. 40) mengatakan,

“Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian seperti tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum, seni rias dan sebagainya. Contoh dari drama pentas yaitu wayang, ketoprak, ludruk, lenong dan film. Dalam kesenian tersebut, naskah drama diramu dengan berbagai unsur untuk membentuk kelengkapan”.

Menurut Waluyo (dalam Rokhmansyah, 2014, hlm. 40) mengatakan, “Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur”.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai naskah drama yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki arti bahwa, naskah drama merupakan sekumpulan teks atau dialog yang berisikan tentang gambaran atau karakter tokoh didalamnya, sehingga dapat berfungsi sebagai naskah drama untuk dibaca dan juga naskah drama untuk dipentaskan.

2. Unsur-Unsur Drama

Naskah drama merupakan sebuah karangan yang berisikan dialog-dialog atau percakapan antar tokoh dengan gambaran karakter-karakter tokoh di dalamnya. Berbicara mengenai naskah drama tentulah hal tersebut tidak akan lepas dari unsur-unsur pembangunnya. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 23) mengatakan, “Unsur pembangun dalam naskah drama terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan unsur pembangun yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri”. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, bahasa dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari sifat dan sikap para tokoh dan lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Pada penelitian ini yang akan ditelaah ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam drama. Jika dibandingkan dengan fiksi, maka unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik drama dapat dikatakan kurang sempurna. Menurut Hasanudin (2015, hlm. 92) mengatakan, “Pada drama tidak ditemukan adanya unsur pencitraan, sebagaimana terdapat di dalam fiksi”.

Drama sebagai salah satu genre sastra yang mempunyai unsur-unsur pembangun seperti alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), dialog, tema, dan amanat. Menurut Waluyo (2003, hlm. 8) mengatakan, “Unsur-unsur pembangun dalam drama saling menjalin dan membentuk kesatuan yang saling terkait satu sama lain”.

Senada dengan pernyataan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017, hlm. 245) mengatakan, “Naskah drama dibentuk berdasarkan beberapa unsur, yakni latar, penokohan, dialog, tema, pesan atau amanat”. Maksud dari pernyataan tersebut memiliki arti bahwa, adanya kelima unsur tersebut sebuah naskah drama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sebuah alur cerita drama yang baik dan membentuk kesatuan yang utuh sehingga unsur-unsur tersebut saling berkaitan. Adapun naskah drama nantinya akan dipentaskan atau hanya untuk sekedar dibaca, namun pada intinya drama adalah sebuah genre sastra yang memperlihatkan adanya dialog antar tokoh. Menurut Budianta dkk (2016, hlm.95) mengatakan,

“Terlepas dari apakah sebuah karya sastra drama itu nantinya dipentaskan atau hanya dibaca saja, pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada, selain didominasi oleh cakapan yang langsung itu, lazimnya sebuah karya drama juga memperlihatkan adanya semacam petunjuk pemanggungan yang akan memberikan gambaran tentang suasana, lokasi, atau apa yang dilakukan oleh tokoh”.

a. Unsur Intrinsik

Agar dapat memahami sebuah drama, maka seorang pembaca dan calon pengkaji drama perlu juga mengenal dan memperhatikan unsur-unsur pembangun sebuah drama. Adapun beberapa pakar yang berpedapat mengenai unsur intrinsik.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 23) mengatakan, “Unsur intrinsik menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud tersebut seperti peristiwa, tema, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain sebagainya”

Kemendikbud (2017, hlm. 205) mengatakan, “Selain tema dan amanat, unsur-unsur drama meliputi alur atau plot, dialog, latar, bahasa, dan unsur pembangun lainnya”. Unsur-unsur drama tersebut, yaitu unsur intrinsik yang menjadikan unsur pembangun pada sebuah naskah drama.

Menurut Wiyatmi (2006, hlm. 48) mengatakan bahwa dalam sebuah drama adanya unsur-unsur pembangun seperti:

- 1) tema dan amanat;
- 2) alur (*plot*);
- 3) penokohan (perwatakan, karakterisasi);
- 4) latar (*seting*);
- 5) cakapan (dialog);
- 6) lakuan.

Menurut Tarigan (2011, hlm.75) mengatakan bahwa drama dibangun oleh unsur pembentuknya. Agar kita dapat mengevaluasi suatu lakon, maka terlebih dahulu kita harus mengenal unsur-unsurnya dengan baik.

Unsur-unsur itu adalah:

- 1) alur;
- 2) penokohan;
- 3) dialog;
- 4) aneka sarana kesastraan dan kedramaan.

Menurut Rokhmansyah (2014, hlm.39) mengatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun atau membentuk suatu drama dari dalam. Adapun kompoen tersebut terdiri dari:

- 1) tokoh;
- 2) amanat;
- 3) bahasa;
- 4) dialog;
- 5) alur;
- 6) latar;
- 7) tema.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut, maka peneliti merujuk pada pendapat Rokhmansyah. Hal ini dikarenakan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teori tersebut sesuai dengan yang ada pada pembelajaran sastra drama di sekolah khususnya di SMA. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik pada drama.

1) Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu cerita, salah satunya dalam membuat sebuah tulisan. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai tema. Menurut Setyaningsih (2018, hlm. 67) mengatakan, “Tema merupakan pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik. Tema merupakan “struktur dalam” dari sebuah karya sastra. Tema berhubungan dengan sudut pandang atau *point of view*”. Maksud dari pernyataan Setyaningsih tersebut memiliki arti bahwa, tema merupakan simpulan atau sebuah pendapat dari adanya berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar dalam sebuah cerita.

Menurut Rokhmansyah (2014, hlm. 42) mengatakan, “Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam cerita”. Maksud dari pernyataan Rokhmansyah tersebut memiliki arti bahwa, tema merupakan gagasan pokok dari keseluruhan isi cerita dalam sebuah naskah drama yang melalui dasar cerita dan pokok utama dari permasalahan pada keseluruhan cerita.

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Menurut Kosasih (2011, hlm.136) mengatakan, “Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya”. Agar kita dapat mengetahui tema dari sebuah drama, kita perlu mengapresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu, hal ini dikarenakan tema jarang dinyatakan secara tersirat.

Tema dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah drama terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan ini dapat juga muncul melalui perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tema yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki arti bahwa, tema merupakan gagasan utama atau pokok yang dapat diangkat dalam sebuah karya dan disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

2) Tokoh dan Penokohan

Sifat dan kedudukan tokoh cerita dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (*major*) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (*minor*). Ada berkedudukan sebagai protagonis, yaitu tokoh yang berperan sebagai penggerak cerita dan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang berperan sebagai penghalang dan masalah bagi protagonis. Biasanya pembaca dan penonton lebih berempati pada tokoh protagonis. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai tokoh dan penokohan. Menurut Waluyo (dalam Suryani, 2019, hlm. 476) mengatakan,

“Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Tokoh-tokoh dalam drama dapat diklarifikasikan, diantaranya yaitu, 1) tokoh antagonis adalah tokoh penentang arus cerita; 2) tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita; 3) tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu. Penokohan tersebut diklarifikasikan berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, sedangkan berdasarkan peranan dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut, 1) tokoh sentral, tokoh yang paling menentukan gerak lakon; 2) tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral; 3) tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan”.

Senada dengan Setiyaningsih (2018, hlm. 71) mengatakan, “Penokohan sangat berhubungan erat dengan perwatakan. Perwatakan atau karakter adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Seorang tokoh dapat berwatak sabar, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, seorang tokoh dapat juga berwatak pemberang, suka marah, dan sangat keji”. Maksud dari pernyataan Setiyaningsih tersebut memiliki arti bahwa, tokoh merupakan orang yang memerankan sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah menentukan tokoh dalam sebuah cerita yang sesuai dengan perannya di dalam lakon drama.

Tokoh sangat erat kaitannya dengan watak atau karakter tokoh yang berperan. Hal tersebut adanya dua hal yang menjadi kesatupaduan yang dapat menguatkan sebuah drama untuk menguraikan suatu lakon.

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 165) mengatakan, “Tokoh merujuk pada orangnya, pelaku peristiwa, sedangkan watak, perwatakan, dan karakter merujuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh”. Maksud dari pernyataan Nurgiyanto tersebut memiliki arti bahwa, tokoh merupakan bentuk penggambaran yang memiliki penamaan.

Cara mengemukakan watak di dalam sebuah drama lebih banyak bersifat tidak langsung, yaitu melalui dialog dan lakuan. Menurut Brahim (dalam Wiyatmi, 2006, hlm. 50) mengatakan, “Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap suatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain”.

Disamping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Menurut Brahim (dalam Wiyatmi, 2006, hlm. 51) mengatakan, “Dalam hal ini ada dua cara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog). Pertama, dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapan dengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu”.

Sama seperti yang ada dalam teori fiksi, tokoh dalam drama juga perlu dipahami secara tiga dimensi, yaitu dimensi *fisiologis*, *sosiologis*, dan *psikologis*. Menurut Wiyatmi (2006, hlm. 51) mengatakan,

“Dimensi *fisiologis* meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi *sosiologis* meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hoby, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi *psikologis* meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga intelegualitasnya”.

Keadaan fisik tokoh (*fisiologis*) dapat pula memberikan tuntutan bagi pemahaman drama. Persoalannya, keadaan fisik biasanya berkaitan dengan peran tokoh, seorang yang berperan sebagai tukang pukul tidak mungkin berfisik kurus kerempeng. Tokoh gadis yang diperebutkan, biasanya tidak berwajah jelek dan tidak memiliki cacat tubuh, melainkan cantik dan menarik. Pencatatan data fisik tokoh dapat membantu interpretasi pembaca dalam merumuskan pemahaman terhadap teks drama.

Tokoh-tokoh yang telah dipilih oleh pengarang biasanya telah dipersiapkan sedemikian rupa. Saat karya drama ditulis kemungkinan untuk membuat sosok tokoh yang telah dipersiapkan menjadi menyimpang dapat saja terjadi, namun pengarang akan tetap menjaga agar tokoh tetap pada jalurnya dan tidak terlalu jauh.

Menurut Hasanuddin (2015, hlm. 94) mengatakan, “Tokoh yang dihadirkan harus memiliki “beban” dalam membangun konflik dalam drama, jika pengarang membiarkan tokoh terlalu bebas maka obsesi tertentu yang terdapat dalam diri pengarang saat mempersiapkan karya drama akan buyar dan digantikan dengan obsesi lain”.

Pemilihan aspek pemahaman untuk tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan dan konflik yang hendak dikemukakan. Oleh sebab itu, dalam upaya menemukan permasalahan drama, pembaca perlu mempertimbangkan unsur penamaan tokoh. Setidaknya hal yang harus disadari pembaca adalah faktor nama merupakan suatu subsistem dari sistem yang lebih besar. Nama dalam drama dapat menimbulkan persepsi dan resepsi tertentu. Penamaan dalam drama berlaku sebagai suatu rangkaian dari sistem, meskipun sulit merumuskan secara jelas maksud sistem dalam hal ini.

Sistem nama tokoh biasanya dianggap sebagai sesuatu yang *periferal* bukan sesuatu yang inti, sehingga tidak pernah mendapat perhatian. Menurut Junus (dalam Hasanuddin, 2015, hlm. 95) mengatakan, “Sistem nama tokoh dalam teks fiksionalitas merupakan subsistem dari sistem lain yang lebih besar”. Setiap nama yang diberikan kepada tokoh akan menyiratkan imajinasi pembaca yang segera dihubungkan dengan pengetahuan tentang realitas yang mereka miliki. Disamping itu, nama juga memberikan gambaran profil tertentu dan juga dapat menimbulkan persepsi mengenai etnis, perilaku dan tradisi yang dimiliki etnis tersebut.

Tokoh jarang memiliki peran yang tunggal, biasanya bergantung dengan interaksi sosial yang dilakukannya. Perubahan lawan interaksi sosial akan menyebabkan berubahnya peran seorang tokoh. Setiap peran umumnya selalu hadir berpasangan dengan peran lain dalam membentuk suatu permasalahan atau konflik. Oleh karena itu, perubahan peran akan menyebabkan perubahan tingkah laku, ucapan, dan tindakan, sebagai perwujudan pikiran dan perasaan tokoh dalam perannya. Menurut Hasanuddin (2015, hlm. 98) mengatakan, “Tingkah laku dan

ucapan tokoh membentuk satuan karakter yang bersumber dari gejala psikis tokoh tersebut”.

Menurut Hasanuddin (2015, hlm. 93) mengatakan, “Dalam penokohan termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan kejiwaan tokoh (aspek psikologis) keadaan sosial tokoh (aspek sosiologis), serta karakter tokoh”.

Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan atau konflik kemanusiaan yang merupakan aspek penting. Selain melalui aspek inilah aspek lain dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi.

Menurut Kosasih (2012, hlm.135) dan Tarigan (2011, hlm.76-77) tokoh-tokoh dalam drama diklarifikasikan sebagai berikut.

- a. Tokoh gagal atau tokoh badut (*the foil*) tokoh ini mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain, kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain itu.
- b. Tokoh idaman (*the type character*). Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, berkeadilan, atau terpuji.
- c. Tokoh statis (*the static character*). Tokoh ini memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.
- d. Tokoh yang berkembang. Tokoh ini mengalami perkembangan selama cerita itu berlangsung.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tokoh dan penokohan yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki diartikan bahwa, tokoh adalah peran individu dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran berdasarkan watak atau karakter dari tokoh-tokoh cerita sehingga dapat menunjang unsur cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca.

3) Alur

Alur merupakan struktur rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai Alur. Menurut Rokhmansyah (2014, hlm.42) mengatakan, “Alur drama adalah rangkaian peristiwa dalam sastra drama yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan sebab akibat, yang berupa jalinan peristiwa”. Maksud dari pernyataan Rokhmansyah tersebut memiliki arti bahwa, alur merupakan sebuah rangkaian

peristiwa atau kejadian dalam karya sastra drama dimana hal tersebut adanya sebab akibat.

Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut alur atau plot. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok yang saling berhubungan secara kausalitas peristiwa terputus dengan peristiwa lain maka dapat dikatakan bahwa alur tersebut kurang baik. Menurut Hasanuddin, (2015, hlm. 109) mengatakan, “Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama”. Karakteristik alur drama, jika ingin membedakannya mungkin dapat dikategorikan dengan istilah alur konvensional dan alur non konvensional.

Menurut Wiyatmi (2006, hlm. 49) mengatakan, “Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon”. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu.

Menurut Tarigan (2011, hlm.75) mengatakan bahwa suatu lakon haruslah bergerak maju dari permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju akhir (*ending*). Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal dengan istilah-istilah *eksposisi, komplikasi, dan resolusi*”.

Berikut ini pengertian dari bagian-bagian alur dalam drama.

a. *Eksposisi*

Eksposisi suatu lakon mendasari serta mengatur gerak atau *action* dalam masalah-masalah waktu dan tempat. *Eksposisi* memperkenalkan para pelaku kepada kita, yang akan dikembangkan dalam bagian utama lakon itu, dan memberikan suatu indikasi mengenai *resolusi*.

b. *Komplikasi*

Komplikasi bertugas mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemui gangguan, penghalang-penghalang dalam pencapaian tujuannya; dia membuat kekeliruan-kekeliruan, dan sebagainya. Dalam komplikasi inilah kita dapat mempelajari serta meneliti tipe manusia yang bagaimanakah sebenarnya yang pahlawan itu. Pengarang dapat menggunakan teknik sorot balik atau *flash back* untuk menjelaskan situasi, atau untuk melengkapi dan mempersiapkan motivasi yang serasi dengan Gerakan-gerakannya. Motivasi dalam suatu lakon merupakan faktor yang sangat penting. Kita mengharapkan tokoh beraksi sebagaimana mestinya, bermain

wajar sesuai perannya. Apabila seorang tokoh mengalami suatu perubahan kentara selama lakon itu berlangsung, maka sang dramawan harus berusaha sekuat tenaga memasukkan motivasi-motivasi untuk menjelaskan perubahan itu.

c. *Resolusi*

Resolusi harus berlangsung secara logis dan mempunyai hubungan yang wajar dengan apa-apa yang mendahuluinya, yang terdapat dalam komplikasi. Butir yang memisahkan komplikasi dari *resolusi* itu biasanya disebut *klimaks*. Justru pada klimaks inilah terdapat suatu perubahan penting dalam nasib atau keberhasilan tokoh tersebut. *Klimaks* merupakan butir yang dapat menunjukkan arah mana yang dituju oleh alur. Puas atau tidaknya kita pada hasil pementasan itu akan bergantung pada apakah hal-hal yang diperankan atau perubahan yang terdapat di dalamnya sesuai dengan harapan kita sebelumnya, atau tidak. Akhir suatu pertunjukan mungkin berupa akhir yang Bahagia dan mungkin pula sebaliknya, akhir yang tidak bahagia. Akan tetapi, dalam suatu pertunjukan yang baik, tidak selalu dapat ditentukan dengan tegas, apakah berakhir Bahagia atau tidak.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai alur yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki diartikan bahwa, alur adalah proses rangkaian kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologi.

4) Latar

Setting atau latar merupakan tempat terjadinya suatu kejadian/peristiwa yang memiliki keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam sebuah lakon pada naskah drama. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai latar.

Menurut Kosasih dalam Suryani (2019, hlm. 476) mengatakan, “Latar terbagi menjadi tiga bagian. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama. Latar waktu yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama. Latar suasana/budaya yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama”. Maksud dari pernyataan Kosasih tersebut memiliki arti bahwa, di dalam sebuah lakon naskah drama latar atau *Setting* diidentitaskan pada permasalahan, kejadian, serta konflik diperlihatkan melalui penokohan dan alur pada lakon drama.

Menurut Setiyaningsih (2018, hlm. 72) mengatakan, “*Setting* adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan”. Maksud dari pernyataan Setiyaningsih tersebut memiliki arti bahwa, latar atau *Setting* merupakan unsur yang membangun permasalahan sebuah drama dan menciptakan sebuah konflik aau kejadian pada lakon, sehingga latar di dalam sebuah lakon dapat membuat imajinasi

dan memberikan pemahaman bagi seorang pembaca dalam mengkhayati isi dari sebuah drama.

Menurut Rokhmansyah (2014, hlm.42) mengatakan, “Latar adalah segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwanya”. Maksud dari pernyataan Rokhmansyah tersebut memiliki arti bahwa, latar merupakan sebuah keadaan yang mengacu pada keterangan waktu, ruang dan suasana peristiwa yang terjadi lakuan dalam karya sastra. Latar pada drama dalam pementasan biasanya dibuat panggung yang dihiasi dengan dekorasi, seni lukis, tata panggung, seni patung, tata cahaya, dan tata suara.

Menurut Kosasih (2011, hlm.136) mengatakan, “Latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama”. Berikut ini jenis-jenis latar dan pengertiannya.

- a. Latar tempat, penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di medan perang, di meja makan.
- b. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
- c. Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama misalnya dalam drama misalnya dalam budaya masyarakat Betawi, Melayu, Sunda.

Menurut Gasong (2018, hlm. 155) tiga bagian pada latar atau *Setting* di dalam sebuah lakon naskah drama, diantaranya sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat yang menjadi latar peristiwa lakon itu terjadi. Peristiwa dalam lakon adalah peristiwa fiktif yang menjadi hasil rekaan penulis lakon. Seperti yang diketahui bahwa sifat dari naskah lakon bisa berdiri sendiri sebagai bahan bacaan sastra, tetapi bisa sebagai bahan dasar dari pertunjukkan. Sebagai bahan bacaan sastra, interpretasi tempat kejadian peristiwa ini terletak pada keterangan yang diberikan oleh penulis naskah lakon dan dalam imajinasi pembaca. Sedangkan sebagai bahan dasar pertunjukkan, tempat peristiwa ini harus dikomunikasikan atau diceritakan oleh para pemeran sebagai komunikator kepada penonton. Analisis ini perlu dilakukan guna memberi suatu gambaran mengenai tempat, dan suasana yang terjadi pada sebuah lakon dalam naskah drama.

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu yang menjadi latar belakang peristiwa, adegan, dan babak itu terjadi. Latar waktu terkadang sudah diberikan atau sudah diberi rambu-rambu oleh penulis laon, tetapi banyak latar waktu ini tidak diberikan oleh penulis lakon. Dengan mengetahui latar waktu yang terjadi maka pada semua pihak akan bisa mengerjakan lakon tersebut. Analisis latar waktu perlu dilakukan. Analisis latar waktu dalam naskah lakon bisa menunjukkan waktu

dalam arti yang sebenarnya (siang, malam, pagi, sore), waktu yang menunjukkan sebuah musim (musim hujan, kemarau, dingin, dan lain-lain), dan waktu yang menunjukkan suatu zaman atau abad (zaman klasik, romantic, tokoh, dan lain-lain). Analisis latar waktu bisa dilakukan dengan mencermati dialog-dialog yang disampaikan oleh tokoh dalam adegan atau babak yang sedang berlangsung.

3) Latar Peristiwa

Latar peristiwa adalah peristiwa yang melatari adegan itu terjadi dan bisa juga yang melatari lakon itu terjadi. Latar peristiwa ini bisa sebagai realita bisa juga fiktif yang menjadi imajinasi penulis lakon. Latar peristiwa yang nyata digunakan oleh penulis lakon menggambarkan peristiwa yang terjadi secara nyata pada waktu itu sebagai dasar lakonnya. Latar peristiwa pada adegan atau lakon adalah peristiwa yang mendahului adegan atau lakon tersebut, atau yang mengakibatkan adegan atau lakon itu terjadi. Misalnya, adegan awal pada lakon.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai latar yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki arti bahwa, latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra yang salah satunya karya sastra sebuah drama yang menunjukkan latar tempat, waktu, dan suasana.

5) Bahasa

Pada umumnya bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010, hlm. 11) mengatakan, “Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dikaidahkan”.

Menurut Rokhmansyah (2014, hlm.41) mengatakan, “Bahasa yang digunakan dalam drama sengaja dipilih pengarang dengan titik berat fungsinya sebagai sarana komunikasi”. Setiap penulis drama mempunyai gaya sendiri dalam mengolah kosa kata sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Selain berkaitan dengan pemilihan kosa-kata, bahasa juga berkaitan dengan pemilihan gaya bahasa.

Bahasa yang dipilih pengarang untuk kemudian dipakai dalam naskah drama tulisannya pada umumnya adalah bahasa yang mudah dimengerti (bersifat komunikatif), yakni ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang berkaitan dengan situasi lingkungan, sosial budaya, dan pendidikan. Bahasa yang dipakai dipilih sedemikian rupa dengan tujuan untuk menghidupkan

dialog-dialog yang terjadi diantara para tokoh ceritanya. Demi pertimbangan komunikatif ini seorang pengarang drama tidak jarang sengaja mengabaikan aturan-aturan yang ada dalam tata bahasa baku.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan tokoh cerita, di samping oleh perbuatannya, watak tokoh cerita dilukiskan melalui apa yang dikatakannya atau apa yang dikatakan tokoh lain mengenai dia. Jahat-baik, kasar lembutnya seorang tokoh cerita banyak sekali diungkapkan oleh bahasa yang mereka gunakan. Demikian pula dengan latar belakang sosialnya, seperti pekerjaannya, pangkatnya, dari lingkungan apa dia datang, dan sebagainya. Terkadang tokoh cerita menyinggung secara langsung atau tidak langsung masalah, gagasan, dan pesan yang ingin diungkapkan pengarang.

6) Amanat

Amanat merupakan suatu pesan moral atau nasihat yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun melalui sebuah karya. Menurut Kosasih (2012, hlm. 137) mengatakan, “Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca atau penonton”. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, ganjaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan pengarang melalui karyanya. Amanat merupakan pemecahan masalah yang terkandung dalam tema terdapat dua cara penyampaian amanat oleh pengarang dalam karyanya.

- a. Implisit adalah ajaran moral disampaikan melalui tingkah laku tokoh atau watak tokoh.
- b. Eksplisit adalah jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari karyanya.

Jadi, berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bagaimana langkah-langkah menentukan unsur intrinsik dari sebuah karya sastra.

Menurut Setiyaningsih (2018, hlm. 73) mengatakan, “Amanat adalah pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau drama”. Maksud dari pernyataan Setiyaningsih tersebut memiliki arti bahwa, amanat yaitu berupa pesan moral yang tujuannya untuk disampaikan kepada pembaca naskah atau sebuah drama.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Unsur ekstrinsik elemen yang membangun karya sastra dari luar. Adapun beberapa pakar berpendapat mengenai unsur ekstrinsik.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bangunnya atau sistem organisme karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2005, hlm. 23) mengatakan, “Unsur ekstrinsik sebagai unsur yang mempengaruhi bangunannya cerita sebuah karya sastra dalam hal ini adalah tentang drama namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya”.

Menurut Wallek dan Warren (dalam Rokhmansyah, 2014, hlm. 33) mengatakan, “Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang”.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu sebagai berikut.

1) Latar Belakang Pengarang

Naskah drama dipengaruhi oleh latar belakang pengarang yang berasal dari Subang, sehingga pengarang tahu betul bagaimana kondisi naskah drama yang diambil dengan mengambil budaya yang ada di Jawa Barat. Seperti budaya memainkan reog atau alat musik tradisional yaitu dogdog atau calung sebagai penggiring suatu pentas seni drama.

2) Kondisi Sosial Budaya

Kondisi budaya daerah Jawa Barat yang unik bagi orang di luar Jawa Barat membuat naskah drama ini memiliki keunikan tersendiri. Dengan membaca naskah drama ini, pembaca akan mengetahui budaya yang ada di Jawa Barat yang jarang ditemukan pada naskah drama biasanya.

3) Tempat Naskah Drama di Karang

Tempat atau kondisi alam dimaksudkan bahwa naskah drama yang dikarang oleh seorang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda

dengan naskah drama yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun.

Secara umum unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerita dari luar yang mempengaruhi pengarang pada saat penciptaan sebuah karya. Menurut Dola (2007, hlm. 43) mengatakan, “unsur ekstrinsik cerita adalah faktor luar yang mempengaruhi pengarang pada saat penciptaan cerita, seperti: kondisi sosial, ekonomi, ideologi, politik, budaya, agama, dan lain-lain”.

Adapun unsur biografi, psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup, yang menjadi unsur pembangun cerita dari luar pada saat pengarang menciptakan sebuah karya. Menurut Wallek dan Warren (dalam Rokhmansyah, 2014, hlm. 33) mengatakan, “Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang”.

Latar belakang pengarang merupakan salah satu unsur ekstrinsik dari luar karya saster yang menjadi unsur pembangun cerita. Menurut Kosasih (2012, hlm. 72) mengatakn, “Unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya (3) tempat novel dikarang”.

Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang dapat mempengaruhi penciptaan sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2005, hlm.24) unsur ekstrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai unsur-unsur ekstrinsik tersebut, maka peneliti merujuk pada pendapat Kosasih. Hal ini dikarenakan unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat pada teori tersebut sesuai dengan yang ada pada pembelajaran sastra drama di sekolah khususnya di SMA.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Widodo dan Jasmadi (dalam Lestari, 2013, hlm.1) mengatakan, “Bahan ajar merupakan sarana atau alat yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara

sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dengan segala kompleksitasnya”. Maksud dari pernyataan Widodo dan Jasmadi tersebut memiliki arti bahwa, bahan ajar merupakan metode pembelajaran yang digunakan guru dan siswa untuk mencapai suatu kompetensi dasar guna meningkatkan tujuan yang diharapkan. Adapun menurut Ruhimat (2011 hlm. 152) mengatakan, “Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya”. Maksud dari pernyataan Ruhimat tersebut memiliki arti bahwa, dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai pendidik haruslah pandai memilih bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Karena pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah.

4. Pembelajaran Sastra di SMA

a. Kurikulum 2013

Di dalam dunia pendidikan, kurikulum di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bagi kegiatan pembelajaran peserta didik di sekolah. Tujuan kurikulum 2013 tersebut adanya dalam Permendikbud, bahwa kurikulum 2013 edisi revisi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta cara-cara yang ditempuh untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran. Selain itu juga, kurikulum memiliki dua dimensi, yang pertama adalah rencana pengaturan mengenai isi, tujuan dan bahan pengajaran. Kedua, merupakan cara yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Setiap kurikulum yang ada, termasuk kurikulum 2013 adanya beberapa kompetensi yang berbeda. Kurikulum 2013 tersebut tidak hanya berbasis kompetensi tetapi lebih ditekankan kepada pendidikan berkarakter. Pendidikan berkarakter tersebut diterapkan pada semua mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2013. Keberhasilan kurikulum 2013 tersebut dapat memperlihatkan dari berbagai perilaku peserta didik yang tampak dalam setiap aktivitas ketika sedang berada di sekolah. Karakter tersebut dibagi menjadi lima, yaitu: religius, nasionalisme, integritas, gotong royong dan mandiri.

Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai Kurikulum. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 7) mengatakan, “Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan”.

Menurut Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kurikulum 2013 masih tetap berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum*”. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Menurut Majid (2014, hlm. 1) mengatakan, “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketiga komponen itu harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah”.

Selain membahas tentang kurikulum 2013, kompetensi dan berbagai tujuan, kurikulum 2013 juga memiliki dua prinsip pengembangan. Prinsip tersebut terdiri dari prinsip umum dan prinsip khusus. Hal tersebut dikemukakan oleh Syaodih (dalam Majid, 2014, hlm. 4) prinsip umum terdiri dari relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi dan efektivitas. Adapun prinsip khusus terdiri dari perumusan tujuan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan media pembelajaran dan pemilihan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kurikulum yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki arti bahwa, kurikulum 2013 mencakup sejumlah kompetensi dan tujuan pembelajaran yang dapat memudahkan seorang pendidik untuk mengamati pencapaian keberhasilan setiap peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam kurikulum 2013 juga, peserta didik diharuskan untuk lebih aktif selama dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran kurikulum 2013 juga dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Dalam kurikulum 2013 pelajaran bahasa Indonesia termasuk ke dalam mata pelajaran yang mengalami perubahan total. Melihat kemampuan peserta didik yang masih sangat rendah, maka dari itu dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik. Selain itu juga, mata pelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi untuk mata pelajaran yang lainnya.

b. Kompetensi Inti

Pada kurikulum 2013, kompetensi inti ini digunakan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di setiap kelas pada kegiatan pembelajaran di kelas. Kompetensi inti ini berfungsi sebagai unsur pengorganisasian dari Kompetensi Dasar (KD).

Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai Kompetensi Inti (KI). Menurut Komalasari (2014, hlm. 188) mengatakan, “Kompetensi inti adalah kualifikasi yang menggambarkan penguasaan tiga ranah. Tiga ranah tersebut akan menjadi penunjang tercapainya tujuan mata pelajaran tertentu. Jadi, kompetensi inti sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan pada setiap mata pelajaran tertentu”. Maksud dari pernyataan Komalasari tersebut memiliki arti bahwa, kompetensi inti adalah kualifikasi yang dikhususkan untuk memperoleh suatu ilmu yang digambarkan pada beberapa ranah agar tercapainya tujuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu bahkan pada setiap mata pelajaran yang dipelajarinya.

Menurut Majid (2011, hlm. 42) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur”. Maksud dari pernyataan Majid tersebut memiliki arti bahwa, kompetensi inti adalah dasar pengembangan program-program pembelajaran di sekolah. Program-program tersebut dibuat dengan memerhatikan strukturnya, sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan, “Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Sebab, kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan

kompetensi inti”. Maksud dari pernyataan Mulyasa tersebut memiliki arti bahwa, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian dan pengikat untuk kompetensi dasar.

Tim Kemendikbud (dalam Mulyasa 2013, hlm. 6) tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mengatakan, “Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasional dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan psikomotor”

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 45) mengatakan, “kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti adalah suatu kemampuan yang perlu dibentuk melalui beberapa proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Kompetensi inti juga dijadikan sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang terstruktur, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor). Setelah menyelesaikan pendidikan setiap peserta didik harus memiliki kompetensi inti pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Sebab, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur perorganisasian dan pengikat untuk kompetensi dasar, serta merupakan tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

c. Kompetensi Dasar

Pada kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang telah dirancang dan dirumuskan untuk mencapai suatu kompetensi inti. Selain itu, kompetensi dasar adalah hal yang sangat penting bagi pendidik. Sebab, melalui kompetensi dasar pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar juga menjadi sebuah acuan bagi peserta didik dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai Kompetensi Dasar (KD). Menurut Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari memiliki kompetensi dasar yang berbeda-beda. Hal tersebut disesuaikan dengan pengetahuan dan keterampilan yang hendak dicapai”. Maksud dari pernyataan Kunandar tersebut memiliki arti bahwa, kompetensi dasar adalah suatu kompetensi yang harus disesuaikan dengan pengetahuan dan keterampilan yang akan dicapai oleh seorang pendidik terhadap peserta didik.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 188) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu”. Maksud dari pernyataan Komalasari tersebut memiliki arti bahwa, kompetensi dasar dijadikan sebagai kompetensi minimal dalam pencapaian hasil pembelajaran yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap peserta didik pada mata pelajaran tertentu, sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Menurut Majid (2014, hlm.43) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah hal yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang sudah ditetapkan”. Maksud dari pernyataan Majid tersebut memiliki arti bahwa, kompetensi dasar adalah sebuah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik pada standar kompetensi yang telah ditetapkan. Tim Kementerian dan Kebudayaan (dalam Mulyasa 2013, hlm.6) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri-ciri dari suatu mata pelajaran”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kompetensi dasar adalah hal yang sangat penting bagi setiap pendidikan. Sebab, melalui kompetensi dasar tersebut setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang baik dan terencana. Selain itu juga, kompetensi dasar yang terdapat pada setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pada umumnya, dengan tujuan agar peserta

didik mampu memahami secara baik setiap mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kompetensi dasar yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki arti bahwa, kompetensi dasar adalah sebuah gambaran umum yang dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dalam menyusun strategi kegiatan pembelajaran kepada peserta didik ketika berada di dalam kelas. Dalam Kompetensi Dasar (KD) juga terdapat beberapa perintah mengenai hal-hal penting yang berhubungan dengan pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik agar dapat memahami materi pelajaran. Kompetensi dasar mengandung rincian mengenai capaian belajar untuk setiap peserta didik. Kompetensi dasar juga dapat diartikan sebagai salah satu komponen penting yang terdapat pada Kurikulum 2013. Sebab, kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar telah tercapai dengan baik oleh setiap peserta didik.

Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia banyak memuat kompetensi dasar yang berkaitan dengan drama, kompetensi dasar tersebut sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.
2. Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.
3. Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.
4. Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

d. Pembelajaran Sastra

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik dan peserta didik yang saling bertukar informasi.

Menurut Rusman (2012, hlm. 1) mengatakan, “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran dan evaluasi hasil belajar”. Maksud dari pernyataan Rusman tersebut

memiliki arti bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, lalu sebagai pendidik haruslah pandai dalam menentukan model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran, materi dapat tersampaikan dengan baik, metode yang digunakan dapat berpengaruh dan meningkatkan kualitas peserta didik.

Adapun menurut Komalasari (2013, hlm. 3) mengatakan, “Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Maksud dari pernyataan Komalasari tersebut memiliki arti bahwa pembelajaran haruslah direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan terencana dengan baik, serta pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien.

2) Ciri Pembelajaran

Menurut Widaningsih (2019, hlm. 143), ciri pembelajaran mencerminkan kepada empat hal, yaitu:

- a) kemampuan berpikir kritis (*Critical thinking skill*). Kegiatan pembelajaran dirancang untuk mewujudkan hal tersebut melalui penerapan pendekatan saintifik (5M), pembelajaran berbasis masalah, penyelesaian masalah, dan pembelajaran berbasis projek;
- b) kreativitas (*Creativity*). Kembangkan budaya apresiasi terhadap peserta didik sekecil apapun peran atau prestasi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan prestasinya;
- c) komunikasi (*Communication*). Komunikasi tidak lepas dari adanya interaksi antara dua pihak. Komunikasi dapat menjadi sarana untuk semakin merekatkan hubungan antar insan manusia, tetapi sebaliknya dapat menjadi sumber masalah ketika terjadi miskomunikasi atau komunikasi kurang berjalan dengan baik. Penguasaan bahasa menjadi sangat penting dalam berkomunikasi. Kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang sangat strategis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, baik komunikasi antar peserta didik dengan guru, maupun komunikasi antarpeserta didik;
- d) kolaborasi (*Collaboration*). Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerja sama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antaranggota.

3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya untuk mencapai sebuah perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai Tujuan pembelajaran. Menurut Aprida pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) mengatakan, “Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran”. Maksud dari pernyataan Aprida tersebut memiliki arti bahwa, dengan adanya sebuah tujuan, maka pendidik memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang harus pendidik rumuskan, hal tersebut agar tercapainya pembelajaran yang baik sesuai apa yang diharapkan.

Menurut Wina Sanjaya (2013, hlm. 68) mengatakan, “Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan”. Maksud dari pernyataan Wina tersebut memiliki arti bahwa, hal tersebut merupakan apa yang mejadi sasaran dalam pembelajaran, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut diantaranya mencakup aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*).

Menurut Aprida Pane dalam jurnalnya (2017, hlm. 342) mengatakan, “Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik”. Maksud dari pernyataan Aprida tersebut memiliki arti bahwa, dalam merumuskan pembelajaran hal tersebut bukanlah hal yang abstrak, aspek-aspek yang menjadi sebuah landasan untuk mencapai proses pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan pembelajaran yang dikemukakan para ahli tersebut memiliki arti bahwa, tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

4) Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut, yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kreativitas. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai pendekatan saintifik. Menurut Daryanto (2014, hlm. 51) mengatakan,

“Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan”.

Menurut Majid (2014, hlm. 193) mengatakan, “Penerapan pendekatan saintifik bertujuan untuk pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru”.

Maksud dari pernyataan kedua para ahli tersebut memiliki arti bahwa, pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intensi, kreatif dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan. Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran. Demikian pula, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Selain itu, tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran sastra di sekolah sangat banyak manfaat yang akan didapatkan oleh peserta didik dalam proses dan sesudah kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Rahmanto (2004, hlm. 16) mengatakan, “Dalam pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak”.

1) Membantu keterampilan berbahasa

Seperti yang kita ketahui ada 4 keterampilan berbahasa: (i) menyimak (ii) wicara (iii) membaca (iv) menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, dan mungkin ditambah sedikit keterampilan menyimak, wicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

2) Meningkatkan pengetahuan budaya

Sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya.

2) Mengembangkan cipta dan rasa

Dalam melaksanakan pengajaran kita tidak boleh berhenti pada penguraian pengertian keterampilan ataupun pengetahuan. Setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadiannya yang khas, kemampuan, masalah dan kadar perkembangannya masing-masing yang khusus. Dalam pengajaran sastra, salah satu bagian yang harus dikembangkan adalah kecakapan. Kecakapan yang dimaksud yaitu, kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial.

3) Menunjang pembentukan watak

Seorang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki berbagai keterampilan melewati seluruh rangkaian perkembangan pribadi dan menyerap berbagai pengetahuan, namun masih belum merasa puas atas dirinya dan belum

merasa berguna penuh bagi semuanya. Sesuatu yang lebih yang biasanya dikenal sebagai kualitas kepribadian perlu terus dikembangkan.

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan sumber belajar. Sumber belajar memiliki peranan penting karena memungkinkan individu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil dan dapat menjadikan individu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pemilihan bahan ajar merupakan tugas guru, walaupun demikian guru tidak perlu khawatir karena terdapat alternatif lain yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam membelajarkan kepada peserta didik, yaitu naskah drama.

Naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam pembelajaran sastra di SMA. Naskah drama juga merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra (khususnya naskah drama) di sekolah sangatlah penting. Hal itu disebabkan naskah di dalamnya banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai renungan dalam kehidupan masyarakat, meskipun ada beberapa naskah drama yang mengandung nilai-nilai negatif. Oleh sebab itu, seorang guru harus cerdas dalam memilih naskah drama yang akan digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa apabila dalam pembelajaran sastra guru melibatkan langsung keterampilan berbahasa peserta didik, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Menurut Rahmanto (2004, hlm. 27) mengatakan, “Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran tersebut yaitu: pertama sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan siswa”. Maksud dari pernyataan Rahmanto tersebut memiliki arti bahwa, aspek dalam pemilihan bahan ajar lebih baik untuk dipertimbangkan lagi, mulai dari sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologis), dan dari sudut latar belakang kebudayaan. Hal tersebut agar menghasilkan bahan pengajaran yang tepat untuk diberikan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Dalam sebuah drama terdapat unsur yang sangat penting untuk dipahami, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut yang menjadi fokus untuk menganalisis sebuah naskah drama. Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam drama dapat dipahami melalui sebuah naskah drama. Naskah drama merupakan karya sastra yang berbentuk teks dan di pentaskan. Hasil analisis tersebut akan menjadi sebuah alternatif untuk pemilihan bahan ajar sastra di SMA.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, kemudian dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Berdasarkan pengajuan judul terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Peneliti menggunakan tiga sumber penelitian terdahulu yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Unsur-unsur Intrinsik Naskah Drama <i>Aeng</i> Karya Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.	Widyasni Amanda	Menggunakan analisis drama pada unsur intrinsik naskah drama. Naskah drama dalam unsur intrinsik sama-sama menggunakan teori dari Rokhmansyah.	Menggunakan naskah drama yang berbeda. Peneliti terdahulu hanya berfokus pada Unsur intrinsik, sedangkan peneliti berfokus kepada kedua unsur drama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.	Unsur-Unsur Intrinsik dan Nilai-Nilai Psikologis dalam Naskah Drama “Matahari di Sebuah Jalan Kecil” Karya Arifin Noor Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA”.	Arip Hidayat	Metode penelitian sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.	Peneliti terdahulu menggunakan nilai-nilai psikologis, sedangkan peneliti menggunakan kedua unsur drama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.
3.	Unsur Intrinsik Naskah Drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib”	Angelina Febrina Waa	Peneliti terdahulu sama-sama menggunakan tehnik kepustakaan, yaitu menggali sumber-sumber data yang tertulis.	Penelii terdahulu menggambarkan isi cerita tentang kritikan sosial, dimana IPTEK selalu diagung-agungkan, sedangkan peneliti menggambarkan naskah drama tentang percintaan yang tidak direstui oleh kedua belah pihak keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan hasil dalam analisis unsur-unsur drama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah drama “*Bidadari yang Ke Empat*” karya Yusef Muldiyana sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI. Persamaan yang ada akan diperluas lagi oleh peneliti, sehingga penelitian ini yang akan dilakukan dapat menambah wawasan baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan hasil berpikir peneliti terhadap penyusunan penelitian ini. Kerangka pemikiran akan memudahkan peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran sangat penting bagi seseorang yang akan melaksanakan kegiatan penelitian. Sebab, kerangka penelitian memberikan gambaran mengenai hubungan dari beberapa teori dengan berbagai faktor permasalahan yang telah diidentifikasi.

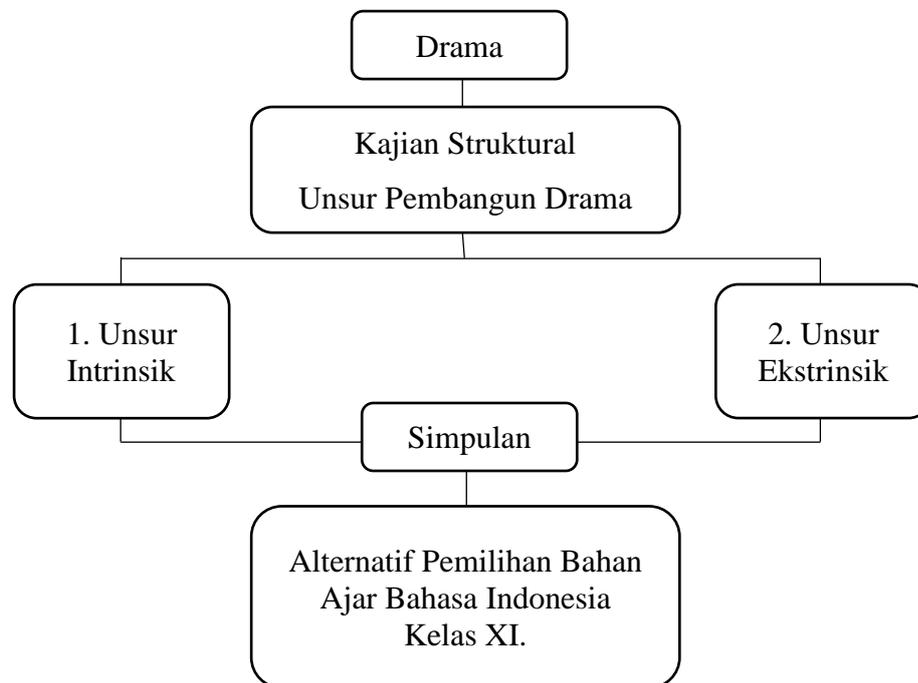
Adapun beberapa pakar yang berpendapat mengenai kerangka pemikiran. Menurut Dalman (2016, hlm.184) mengatakan, “Kerangka pemikiran merupakan dasar dari penelitian berdasarkan beberapa data yang relevan dengan penelitian”. Maksud dari pernyataan Dalman tersebut memiliki arti bahwa, data dapat berupa fakta-fakta, kegiatan observasi atau pengamatan, maupun telaah pustaka dari buku-buku yang berhubungan dengan komponen-komponen penelitian yang akan diteliti.

Menurut Sugiyono (2016, hlm.58) mengatakan, “Kerangka berfikir adalah paduan dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup variabel yang diteliti”. Maksud dari pernyataan Sugiyono tersebut memiliki arti bahwa, adanya berbagai teori tersebut dapat menunjukkan lingkup dari penelitian variabel yang telah diteliti oleh peneliti.

Menurut Juliansyah (2013, hlm.76) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan konseptual hubungan suatu teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi permasalahannya”. Maksud dari pernyataan Juliansyah tersebut memiliki arti bahwa, setiap teori yang terdapat dalam penelitian ini memiliki hubungan dan keterkaitan dari suatu teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar tersebut, peneliti akan menggunakan metode kerangka pemikiran pada saat melakukan penelitian dalam kegiatan menganalisis unsur-unsur drama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah drama *Bidadari yang Ke Empat* karya Yusef Muldiyana sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI. Uraian permasalahan dan solusi yang dipaparkan peneliti tersebut, akan dituangkan ke dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dasar pemikiran yang berupa pendapat penulis terhadap permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman peneliti terhadap komponen permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi sebagai berikut.

- a. Peneliti telah menempuh perkuliahan sebanyak 120 sks.
- b. Pembelajaran menganalisis naskah drama merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD), yaitu KD.318 yang terdapat dalam kurikulum 2013 Bahasa dan Sastra Indonesia untuk peserta didik kelas XI.
- c. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang dirasa tepat untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis unsur-unsur drama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis juga berhubungan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti merumuskan beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

a. Hipotesis H_a (Hipotesis Alternatif)

1. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis unsur-unsur drama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dalam naskah drama *Bidadari yang Ke Empat* karya Yusef Muldiyana.
2. Peneliti mampu menganalisis unsur-unsur drama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.
3. Metode analisis deskriptif kualitatif efektif digunakan dalam menganalisis unsur-unsur drama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam naskah drama *Bidadari yang Ke Empat* karya Yusef Muldiyana.

